

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi perekonomian dunia menyebabkan peningkatan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perkembangan ini menimbulkan persaingan yang ketat, khususnya antarperusahaan sejenis. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) secara berkelanjutan. Pengelola perusahaan juga dituntut agar mampu mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga keputusan yang dihasilkan adalah tepat.

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratios*). Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya disebut perusahaan yang likuid sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih disebut perusahaan yang illikuid.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan bagi perusahaan. Perusahaan akan diragukan perkembangannya, apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Apabila ini terjadi maka perusahaan akan

memperoleh krisis kepercayaan dari pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor, sehingga ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan pihak yang membantu kelancaran usahanya. Menurut Drajad anggota komisi XI DPR itu mengatakan, risiko kredit macet di beberapa sektor saat ini sudah mengalami peningkatan, terutama sekali disektor perkebunan, pertambangan, properti dan konsumsi. Makin membengkaknya piutang tak tertagih di beberapa sektor itu akibat anjloknya harga komoditas dunia akan menyebabkan terganggunya arus kas penerimaan. Kondisi itu membuat debitor akan sulit untuk melunasi utang-utangnya,” katanya. Selain itu, para debitor itu juga menghadapi kesulitan likuiditas. Karena, importir yang membeli barang membayarnya dari semula satu bulan menjadi dua bulan, karena mereka meminta penangguhan pembayaran.”¹

Faktor yang mempengaruhi likuiditas seperti yang dikemukakan oleh Lisa Puspitasari Sugiono dan Y. Jogi Christiawan dalam penelitiannya adalah : Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Perputaran Modal Kerja.²

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito ketika ditagih oleh nasabah penghimpun dana yang akan segera jatuh tempo yang dibayar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio

¹ Kredit bermasalah ancaman industri, <http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/ekonomi/08/13/20/21499-kredit-bermasalah-ancam-industri-perbankan>. (Diakses pada 1 Desember 2014)

² Lisa Puspitasari Sugiono & Y. Jogi Christiawan”Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012” Jurnal Business Accounting Review, Vol. 2, 2013.

likuiditas bagi setiap perusahaan yaitu, jika perusahaan itu dikatakan sehat adalah sebesar 200% sedangkan apabila rasio likuiditas kurang dari 200% maka dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar nilainya turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan sebagai motor penggerak dalam sistem keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan perlu untuk mengusahakan dan menjaga keseimbangan dalam mengatur siklus perputaran modal kerja (aktiva lancar) karena didalam pengelolaan modal kerja itu sendiri ada beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditas dan modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas). Seperti yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkomsel), Laba bersih Telkomsel naik 48%. Telkomsel memiliki arus kas yang kuat dengan kas bersih kegiatan operasi sebesar 12,89 triliun rupiah dan arus kas bebas sebesar 4,39 triliun rupiah.³

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Salah satu kasus yang terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu, “Menurut Janet Zhang, ekonom pada GaveKal Dragonomics menyatakan,

³ Laba Bersih Telkom Naik 48%, www.finance.detik.com/read/2005/07/29/112545/412344/6/laba-bersih-telkom-naik-48 (Diakses pada tanggal 1 Desember 2014)

meningkatnya piutang paling banyak terjadi pada Agustus dan September. Dimana produser baja dan pertambangan batubara telah memangkas produksinya karena penurunan permintaan. Adapun Baosteel dan Jiangxi Copper, perusahaan baja dan tembaga terbesar yang tercatat di bursa mengalami kenaikan piutang sebesar 52 persen dan 66 persen dari awal tahun.⁴

Dari peristiwa diatas, menunjukkan bahwa piutang merupakan aktiva lancar yang dapat dikonversikan ke dalam kas dengan waktu yang relatif cepat, dimana perputaran piutang ini dapat dijadikan tolak ukur oleh perusahaan dalam melihat kondisi perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu volume penjualan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi. Seperti kasus yang terjadi di PT. Freeport, Menurut

⁴ Piutang Korporasi China Naik (Diakses 14 Desember 2014)
<http://nasional.kompas.com/read/2012/11/01/03580553/Piutang.Korporasi.China.Naik>

Manajemen PT Freeport mengatakan, "Penjualan dari tambang Indonesia diperkirakan sekitar 0,9 miliar pound tembaga dan 1 juta ounces emas untuk 2013, dibanding dengan 0,7 miliar pound tembaga dan 0,9 juta ounces emas pada tahun 2012," Estimasi penjualan tembaga dan emas tahun ini lebih rendah dari perkiraan pada April 2013 terutama disebabkan oleh penghentian sementara operasi tambang yang sebelumnya terjadi. Selain itu, dampak usaha perusahaan untuk meningkatkan produksi dari tambang bawah tanah dan waktu mengakses kadar emas dan tembaga yang lebih tinggi di tambang terbuka juga berdampak terhadap penurunan produksi. "Penjualan dari tambang Indonesia diperkirakan akan meningkat pada 2014 sampai 2016 karena Freeport Indonesia akan mendapatkan akses ke kadar bijih yang lebih tinggi," tutur manajemen perseroan.⁵

Dalam manajemen keuangan, selain modal itu diinvestasikan dalam aktiva lancar dan utang lancar dengan jangka waktu pendek, juga modal itu dapat diinvestasikan dalam aktiva tetap dengan jangka waktu panjang. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dengan adanya investasi dalam aktiva tetap, diharapkan perusahaan dapat memperoleh manfaat karena investasi tersebut. Investasi ini dapat ditujukan untuk menambah kuantitas produk, meningkatkan kualitas produk, menambah lini produk, dan lain sebagainya. Akan tetapi apabila

⁵ Asosiasi Pertambangan Indonesia (Diakses 14 Desember 2014) http://ima-api.com/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=1&Itemid=86&lang=d

terlalu banyak dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap, likuiditas perusahaan akan terganggu.

Aktiva ini berfungsi untuk mendukung menjalankan kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dana. Salah satu kasus yang memanfaatkan aktiva tetap untuk kegiatan perusahaannya adalah PT. Antam, Menurut uchok, mengatakan "Terdapat aset tanah yang belum terdaftar dalam aset tetap pada UBPE Pongkor seluas 328.459 M2 dengan nilai pembebasan tanah senilai Rp.1.084.694.847. Tetapi, seluas 37.400 M2 untuk 238 karyawan sudah dihibahkan kepada karyawan dengan surat permohonan direktur utama kepada komisaris pada bulan Juli tahun 2008 dan UPT Kijang, ada aset Rumah dinas yang ditempati oleh 25 rumah oleh pihak ketiga, dan ini hanya merugikan PT. Antam," Selain itu beliau mengatakan bahwa "Terdapat ketidakhematan dalam pengadaan jasa sewa kendaraan Di PT. Antam UBPE Pongkor sebesar Rp.1.689.563.791.6.

Selain itu PT. Pelindo juga memanfaatkan aktiva tetapnya berupa *docking system*. Menurut Direktur Utama Pelindo III Djarwo Surjanto mengatakan, Penggunaan *docking system* untuk bongkar muat petikemas membutuhkan biaya yang lebih efisien daripada menggunakan *straddle carrier* (SC). Perbandingannya, satu blok *docking system* yang memuat hingga enam jalur (dua belas pilar) membutuhkan biaya pembangunan sejumlah 100 ribu US Dollar, jauh lebih murah daripada biaya pembelian

⁶ <http://esdm.seruu.com/read/2013/04/30/160657/tak-sesuai-dengan-akuntabilitas-pengelolaan-aset-antam-rugikan>

SC yang mencapai 3 juta US Dollar per unit. Biaya pengoperasian SC masih ditambah lagi dengan adanya biaya tenaga operator dan biaya perawatan yang lebih tinggi. Sementara itu, TTL sudah dilengkapi dengan 50 unit ATT seharga 230 ribu US Dollar per unit. Jumlah ini akan ditambah jika ada penambahan jumlah Ship to Shore Crane (STS Crane). Beliau juga menuturkan “kelebihan *docking system* ini ialah truk tidak disetir oleh manusia, sehingga kerjanya terstandar karena terprogram oleh mesin.” “Teknologi ini untuk meningkatkan keselamatan dan produktivitas bongkar muat petikemas,” jelasnya.⁷

Berikut adalah rasio pemanfaatan aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. CKRA pada tahun 2011- 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Rasio Perputaran Aktiva Tetap PT. CKRA Periode 2011-2013

Nama Perusahaan	Rasio Perputaran Aktiva Tetap		
	2011	2012	2013
CKRA	(33,18)	2,49	6,65

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT. CKRA oleh peneliti tahun 2015

Dari data diatas, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan atau perputaran aktiva tetap yang sangat drastis dari 2,49 menjadi 6,65. Sedangkan untuk tahun 2011 rasio perputaran aktiva tetap mengalami sentimen negatif dengan rasio yang cukup buruk

⁷ <http://infobanknews.com/2015/01/pelindo-iii-implementasikan-docking-system-pertama-di-dunia/> (Diakses 1 Februari 2015) pukul 23:21 WIB

yaitu sebesar minus 33,18 kali. Artinya apabila rasio ini rendah atau minus berarti bahwa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut tidak menghasilkan atau investasi tidak memberikan hasil sebagaimana dijanjikan.

Pendapatan usaha adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan operasionalnya. Salah satu kasus yang terjadi di PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) sepanjang tahun 2013 membukukan laba bersih sebesar Rp. 85,31 miliar atau tumbuh 25% dibandingkan 2012 sebesar Rp. 68,23 miliar. Meski mencatat kenaikan laba bersih, pendapatan usaha perusahaan pertambangan dan logistik ini turun 12,5% menjadi Rp. 1,6 triliun dibandingkan 2012 sebesar Rp. 1,8 triliun.⁸ Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, belum lama ini, penurunan pendapatan usaha disebabkan jasa sewa kapal perseroan yang menurun 71,3% dari Rp. 163,9 miliar selama 2012 menjadi Rp. 46,9 miliar tahun lalu. Selain itu, jumlah penjualan batubara merosot dari Rp. 1,5 triliun menjadi Rp. 1,4 triliun.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan likuiditas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yesi Ezwita yang berjudul “Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang, *return on assets* dan perputaran aktiva tetap terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di BEI periode 2010-2013.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan

⁸ <http://www.beritasatupasarmodal.com> (diakses 3 desember 2014)

terhadap likuiditas, perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas, *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara simultan perputaran persediaan, perputaran piutang, *return on assets* dan perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010 -2013.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap mempengaruhi likuiditas perusahaan, dalam sebuah skripsi dengan judul **”Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Rata-Rata 2011-2013.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan masalah yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut :

1. Pengelolaan aktiva lancar (kas) yang kurang baik
2. Perputaran piutang yang kurang baik
3. Penurunan volume penjualan
4. Perputaran aktiva tetap yang kurang maksimal
5. Menurunnya pendapatan usaha diperusahaan

⁹ Yesi Ezwita, “ Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, *Return On Assets* Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang *Listing* Di BEI Periode 2010-2013.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap dua faktor yang diduga berpengaruh terhadap likuiditas, yaitu Perputaran piutang yang diukur dengan penjualan bersih dibagi piutang usaha dan perputaran aktiva tetap yang diukur dengan penjualan bersih dibagi *Net Property, Plant and Equipment* (nilai buku bersih). Sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap terhadap Likuiditas.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah menguji:

1. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap likuiditas?
2. Apakah perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap likuiditas?
3. Apakah perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap likuiditas?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai teori-teori

yang digunakan dalam penelitian ini khususnya perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan kaitannya dengan likuiditas.

2. Kegunaan Praktis

A. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mejadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan kebijakan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dengan memberikan informasi yang akurat dan memenuhi segala kewajibannya yang sudah diamanahkan.

B. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas.